

# MAHASISWA CERDAS TANGKAL BERITA HOAKS DI ERA DISRUPSI MELALUI LITERASI DIGITAL

Nagita Histimuna Aisyah  
IAIN Pekalongan  
nagitaaisyah17@gmail.com

## Abstract

*The student body is one of the most important assets in a nation, especially in an era where information is disseminated very easily and quickly through the internet or digital media. But unfortunately, that ease has brought not only positive but also negative effects, such as the hoax easily spread especially when it is not accompanied by an understanding of digital literacy. It is a challenge that will then require students not only to grow with the times, but it must be wise not to become one knowingly or unknowingly spreading the hoax. In conclusion, in the use of social media, critical behavior becomes one of the principal things to prevent unnecessary communication from reading information and its origins. Hence in this post, the author mentions some things or attitudes that students can do to be clever and wise in digital media to counter the spread of hoaxes that are so dangerous to the nation, based on digital literacy.*

**Keywords:** Student, Hoax, Digital Literacy

**Abstrak :** Mahasiswa merupakan generasi muda nan menjadi salah satu aset penting dalam sebuah bangsa, terutama di era yang mana informasi tersebar sangat mudah dan cepat melalui internet atau media digital. Namun sayangnya kemudahan tersebut tidak hanya membawa dampak positif namun juga negatif, seperti mudah tersebarnya berita bohong (hoax) terutama bila tidak diiringi dengan pemahaman mengenai literasi digital. Ini merupakan tantangan yang kemudian menjadikan mahasiswa dituntut untuk tidak hanya bisa berkembang mengikuti zaman, namun harus bijak agar tidak menjadi salah satu oknum yang secara sadar atau tidak sadar menyebarkan hoaks. Kesimpulannya, dalam penggunaan media sosial sikap kritis menjadi salah satu hal penting agar tidak adanya miskomunikasi bersebab kurangnya membaca informasi dan asal usulnya. Maka dari itu, dalam tulisan ini penulis menyebutkan beberapa hal atau sikap yang bisa dilakukan mahasiswa agar cerdas dan bijak dalam bermedia digital demi menangkai penyebaran berita hoaks yang sangat berbahaya bagi bangsa, berdasarkan pemahaman literasi digital.

**Kata Kunci:** Mahasiswa, Hoaks, Literasi Digital

## PENDAHULUAN

Mahasiswa dari dulu dikenal sebagai anggota masyarakat yang memiliki banyak peran di dalam kehidupan. Ide, pemikiran cerdas dan sikap kritis mereka sebagai *agent of change* menjadi pengontrol sosial yang mengawasi bila terdapat kurang-tepatan segala hal di dalam masyarakat. Belum lagi fungsi mahasiswa sebagai *iron stock* di mana mereka dituntut memiliki intelektual, nilai tambah, juga keterampilan agar nantinya mampu dan siap bersaing dalam kehidupan demi kemajuan bangsa serta mampu memperankan diri secara proporsional di masyarakat maupun di dunia pendidikan, terutama di era teknologi yang membutuhkan mahasiswa untuk menciptakan inovasi dan menyebarkan beragam kebermanfaatan bagi masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Cahyono (2019) bila, mahasiswa bukan hanya pengawas dalam kehidupan, namun juga sebagai pelaku dalam masyarakat, karena tidak bisa dipungkiri bila mahasiswa merupakan bagian masyarakat.

Menghadapi era disrupsi seperti sekarang ini, peran mahasiswa bertambah tidak hanya sekedar duduk menimba ilmu di bangku perkuliahan ataupun fokus menekuni disiplin ilmu yang sedang mereka tempuh, tapi lebih dari itu. Mahasiswa dituntut untuk bisa mengimbangi perkembangan teknologi digital dan internet yang identik dengan kecepatan dan kemudahan akses, juga keluasan jangkauan nan menciptakan kebaruan dalam berbagai bidang, benar-benar mengubah struktur sosial, ekonomi, budaya, masyarakat, serta membawa banyak dampak positif di dalamnya. Meski begitu, hal tersebut juga membawa dampak negatif untuk kehidupan. Salah satunya adalah mudah tersebarnya berita bohong atau hoaks di dalam masyarakat.

Hal tersebut yang menjadi tujuan penulisan artikel ini untuk melihat tantangan yang dihadapi dan bagaimana seharusnya mahasiswa menyikapi berita hoaks di era disrupsi media digital dengan kemudahan dan kecepatan akses internet serta penggunaan media sosial yang tak terkendali hingga kita sulit untuk mencari kebenaran bila memiliki ketidakmampuan diri memilih dan memilah informasi, sehingga mampu menjadi sebenar-benarnya generasi yang tidak hanya mampu menghadapi perubahan serta perkembangan zaman yang ada, namun juga sebagai agen perubahan bangsa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka yang penulis temukan adanya sedikit relevansi dengan tulisan ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alief Sutantohadi dan Rokhimatul Wakhidah, Program Studi Bahasa Inggris Politeknik Negeri Madiun dengan judul "Bahaya Berita Hoax dan Ujaran Kebencian pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat" tahun 2017. Berdasarkan penelitian tersebut penulis menyimpulkan bila di era internet dengan kebebasan menyampaikan opini dari setiap individu ini membawa dampak negatif bagi individu lain bila penggunaan kebebasan berpendapat tersebut tidak diiringi dengan etika dan bersifat provokatif hingga menimbulkan konsekuensi hukum bagi pelakunya.
2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Gumgum Gumilar, Justito Adiprasetyo dan Nunik Maharani, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dengan judul "Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (*Hoax*) oleh Siswa SMA" tahun 2017. Menurut penulis, kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu persebaran berbagai macam informasi melalui internet yang beriringan dengan terbangunnya kebudayaan di dalam kehidupan membuat sulinya kita untuk membedakan mana informasi yang benar maupun tidak. Hingga upaya yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi adanya berita bohong atau hoaks adalah dengan pemberian pengetahuan mengenai literasi digital pada anak muda.
3. Penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan judul yaitu dilakukan oleh Sri Herwinda Baskara Wijaya, Prodi D3 Komunikasi Terapan Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret dengan judul "Penyuluhan Literasi Media Tentang *Hoax* di Kalangan Generasi Muda Desa Juwok" pada tahun 2021. Berdasarkan penelitian tersebut penulis ambil kesimpulannya yaitu, adanya arus kemudahan informasi dalam dunia digital atau maya memberi dampak negatif pada generasi muda dengan banyaknya informasi yang mengajak pada ujaran kebencian dan mencipta fenomena hoaks. Sehingga literasi media perlu diadakan melalui penyuluhan yang bertujuan untuk menangkal persebaran berita hoaks oleh anak muda sebagai pengguna terbanyak internet dan sosial media.

4. Penelitian yang berhubungan dengan judul dilakukan oleh Yakob G.M, Julianus Labobar dan Bernard Labobar, Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Kristen Protestan Negeri Sentani dengan judul "Literasi Media : Preferensi Warga Negara Muda di Era Disrupsi" tahun 2020. Penulis menyimpulkan, era disrupsi yang melahirkan sistem kehidupan dan pola interaksi baru terutama dalam dunia digital memunculkan dampak negatif salah satunya yaitu dengan mudah tersebarnya berita bohong atau hoaks karena sulitnya mencari kebenaran dan keaslian informasi yang ada. Maka peran pendidikan dengan memberikan literasi digital sangat diperlukan demi menyelamatkan masyarakat terutama generasi muda dari terpaan berita bohong.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kajian literatur dengan menggunakan literatur baik berupa buku, jurnal, catatan, atau laporan hasil penelitian terdahulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Era Disrupsi

Kasali (2017) dalam bukunya *Disruption* yang mengkaji mengenai disrupsi dan disrupsi digital (*digital disruption*) di Indonesia menemukan bila *disruption* merupakan sebuah inovasi yang menggantikan seluruh sistem tatanan lama dengan sistem tatanan baru, di mana disrupsi berpotensi menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih efisien dan juga lebih bermanfaat. Disrupsi pada akhirnya menciptakan suatu dunia baru atau *digital marketplace*. Hal ini yang kemudian dibuktikan bila sebuah persaingan antar kelompok maupun perorangan tidak lagi dipengaruhi oleh siapa yang memiliki modal banyak maupun aset kekayaan dan kantor bergedung megah nan mewah. Karena secara perlahan namun pasti, orang yang siap dengan perubahan akan mampu

menguasai beragam sektor hanya karena kepandaian mereka dalam memanfaatkan teknologi digital.

Era teknologi digital dengan kecepatan akses internet dan kemudahan komunikasi melalui media digital seperti sekarang ini memperlihatkan bila disrupsi melahirkan beragam perubahan terutama pola interaksi dalam masyarakat yang kini seperti lebih transparan, sempit dan rentan, namun dianggap lebih inovatif. Cepatnya perkembangan dan menyebarnya digitalisasi dalam masyarakat tanpa sadar menuntut mahasiswa sebagai sekumpulan orang terdidik dan berasal dari berbagai disiplin ilmu serta menjadi kekuatan sosial yang sangat luar biasa, untuk ikut serta melakukan perubahan agar tidak tertinggal cepatnya perkembangan jaman, namun juga tidak terbawa arus ke sisi negatif dari adanya disrupsi, terutama di dalam media digital. Karena lagi-lagi tanpa kita sadari, di dalam era disrupsi seperti ini persoalan demi persoalan yang muncul semakin rumit, sehingga mahasiswa seharusnya peka dan tanggap untuk bisa mengikuti perubahan dengan ikut serta memanfaatkan kecanggihan teknologi dan media secara baik dan bijak. Itulah mengapa mahasiswa harus mampu menghadapi berbagai perubahan dan permasalahan yang ditimbulkan oleh perubahan itu sendiri dengan menjawab tantangan yang ada agar tidak tertinggal oleh ketidak mampuan diri untuk menyesuaikan perkembangan jaman.

Era serba digital seperti ini tentu membawa banyak sekali dampak positif dalam kehidupan, salah satunya seperti mudahnya mencari informasi, memperluas relasi, dan dekatnya komunikasi di media digital. Namun, meski membawa banyak kemudahan, nyatanya media digital juga membawa dampak negatif untuk kehidupan. Apalagi saat ini internet dan media digital bisa diakses dari gawai yang dengan bebas dimiliki berbagai kalangan dari berbagai tingkat usia, salah satunya adalah anak muda. Padahal anak muda dengan usia di bawah 17 tahun secara psikologis belum terlalu mampu untuk memilah serta memilih mana yang baik dan tidak baik, maupun bagaimana tindakan yang benar atau salah, serta rentan terhadap kejahatan.

Penggunaan gawai dan internet yang awalnya ditujukan untuk mengenalkan teknologi kepada anak muda, kini malah menjadi boomerang

karena ketidakbijakan mereka dalam menggunakan media digital, terutama bila mereka tidak dibekali literasi media atau didampingi dan diawasi dengan benar oleh orang tua maupun guru ketika sedang menggunakan bermedia digital. Maka sebab yang ditimbulkan dari kelalaian ini adalah adanya anggapan dari mereka bila bermedia digital yang bersifat maya atau virtual merupakan ruang bebas dan tidak perlu memperhatikan etika dalam bersosial media. Hal ini yang kemudian juga memicu adanya dampak negatif dalam media sosial seperti banyaknya konten yang dengan gamblang mencaci maki, *cyber bullying*, menebar ujaran kebencian, menyebar kabar bohong, dan sebagainya. Namun mirisnya, mereka menganggap bila hal tersebut adalah hal yang lumrah dan tidak berdampak.

Berbicara mengenai media sosial atau lebih kita kenal dengan medsos, sebelumnya telah dikenal istilah *netiquette*, yang dapat diartikan sebagai etika berkomunikasi yang diimplementasikan di internet (Narsullah, 2013). Pepih Nugraha, salah seorang pegiat media jurnalisme warga (Kompasiana) pernah membuat 10 rumusan *netiket/network etiket/ netiquette* dalam berinteraksi di dunia maya, yakni:

1. Ingatlah keberadaan orang lain
2. Taat kepada standar perilaku online yang sama kita jalani dalam kehidupan nyata
3. Ketahuilah di mana kita berada di ruang cyber
4. Hormati waktu dan bandwidth orang lain
5. Buatlah diri kita kelihatan baik ber-online
6. Bagilah ilmu dan keahlian
7. Menolong agar api peperangan tetap terkontrol
8. Hormati privasi orang lain
9. Jangan menyalahgunakan kekuasaan
10. Maafkanlah jika orang lain berbuat kesalahan.

Hal di atas tentu harus diperhatikan, mengingat meski kita berada di dalam dunia maya, namun pengguna lain juga merupakan manusia yang berinteraksi dengan kita, hanya saja di ruang yang berbeda. Hak-hak orang lain di dalam media digital juga harus kita tunaikan dengan menunjukkan etika yang tepat, menghargai privasinya, saling memaafkan bila suatu saat menemukan suatu hal yang tidak sesuai dengan kita, dan lain sebagainya. Namun kini dengan banyaknya pengguna media digital yang mengabaikan hal-hal di atas, membuat kita secara tidak sadar mengikuti mereka. Bahkan lebih parahnya, para pengguna dengan gamblang saling melontarkan rasa tidak suka mereka kepada sesama pengguna media digital lainnya dengan mengabaikan hak-hak mereka, seperti mengomentari postingan yang dirasa terlalu pamer, dan lainnya.

Semakin lama, pengguna media digital semakin tak terkontrol. Pengguna internet dengan mudah dan cepat menyebarkan berbagai macam bentuk informasi dan berita yang menyebabkan masyarakat kewalahan untuk menyerap apa saja yang masuk dan ada di dalam jangkauan mereka. Hal ini yang kemudian menjadikan kebenaran serta kebohongan sangat sukar dibedakan. Ironisnya, pengguna yang tidak cerdas dan kritis dalam menyerap berita, malah dengan mentah menelan informasi tersebut dan ikut menyebarkannya. Meski awalnya tidak memiliki niat untuk memprovokasi, informasi yang dirasa selaras dengan pendapatnya tanpa sadar akan ditularkan kepada yang lain hingga memiliki pemikiran yang sama meski sumber dari informasi yang dibagikan tidak jelas dan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Biasanya, kasus seperti ini banyak dijumpai dikalangan anak muda dan pengguna yang gagap literasi digital di mana pemikirannya masih terlalu tergesa untuk menerima segala sesuatu tanpa menyaringnya dengan cermat. Alhasil kini akses internet yang mudah dan tanpa batas menjadi piranti yang membawa dampak negatif bagi sebagian pengguna terutama anak muda. Mereka merasa bebas melakukan apa saja, termasuk menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Seperti yang dikatakan oleh Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Republik Indonesia bila, generasi *millennials* adalah kelompok anggota masyarakat yang paling rentan dengan bahaya hoaks.

## B. Hoaks (*hoax*)

Hoaks sendiri secara sederhana kita kenal dan artikan sebagai bentuk informasi palsu atau berita yang tidak sesuai dengan kenyataan namun dikemas dengan narasi yang dibuat seolah-olah bila hal tersebut benar terjadi adanya, dan lebih parahnya menurut data Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) menyebutkan bila hoaks paling banyak tersebar yaitu melalui media sosial (Librianty, 2017). Biasanya, berita tersebut disajikan dengan kalimat yang profokatif.

Menurut Ali yang dikutip oleh Tsaniya dan Juliana (2019) menuliskan bila persebaran hoaks meningkat di Indonesia ketika media sosial semakin banyak digunakan oleh masyarakat. Sedangkan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) melaporkan pada Januari 2019 ditemukan 109 hoaks, dengan rincian 58 hoaks politik, 7 hoaks kriminalitas, dan 19 bertema lain. Jumlah itu meningkat jika dibandingkan dengan jumlah hoaks pada Desember 2018, yakni 88 hoaks (Sani, 2019). Hal ini tentu sangat meresahkan, bila hoaks terus saja tersebar dengan mudah dan cepat, bangsa ini akan mudah terpecah belah hanya karena berita yang tidak tau bagaimana kebenarannya.

Tidak mengherankan apabila oknum tidak bertanggung jawab yang mengetahui kelemahan anak muda ini dengan gamblang membagikan beragam berita palsu untuk kepentingan dirinya sendiri atau kelompoknya dengan menyebarkan ujaran kebencian di media sosial, padahal hoaks sendiri sangatlah berbahaya. Akademisi Komarudin Hidayat mengatakan bila dampak dari penyebaran berita bohong bisa dikatakan seperti penyebaran narkotik dan pornografi. Bila dibiarkan, berita hoaks bisa membahayakan dan merugikan masyarakat (Yunita, 2017).

Hal ini yang kemudian menyeret mahasiswa sebagai generasi muda atau biasa kita kenal dengan generasi milenial yang tidak hanya berkewajiban menimba ilmu di bangku perkuliahan, namun juga menjadi sebenar-benarnya *agent of change* yang membawa perubahan positif agar mampu menjadi generasi yang bisa menyelamatkan bangsa dan kaum mudanya dari rentan terpaparnya mereka oleh maraknya berita bohong atau hoaks. Apalagi mahasiswa



merupakan bagian dari masyarakat yang paling banyak menggunakan media sosial, baik untuk kepentingan pendidikan, berkarya, maupun untuk menunjukkan eksistensi semata. Mahasiswa seharusnya mampu bersikap kritis dalam menyaring berbagai informasi yang masuk, bukannya malah ikut terprovokasi dan mudah tersulut dengan apa yang tersebar, sampai-sampai bukannya menjadi penengah, mahasiswa kadang juga menjadi oknum penyebar ujaran kebencian karena hanya merasa bila informasi yang didapat sesuai dengan pendapatnya.

Kasus hoaks yang beberapa waktu lalu sempat menggemparkan yaitu mengenai potensi bahaya vaksinasi COVID-19. Video mengenai respon imun ADE (Antibody-dependent Enhancement), yang mengatakan bila penyakit virus corona pada manusia memiliki atribut klinis, epidemiologis, biologis, atau patologis dari penyakit ADE, ternyata terbukti tidak benar. Menurut *Hoax Buster* pada tanggal 07 Maret 2021, isu ini sebelumnya sudah diklarifikasi (Covid-19, 2021).

Penyebaran hoaks ini tidak hanya berbentuk video yang kemudian disebarkan melalui grup aplikasi pesan saja, namun beragam bentuk hoaks seperti narasi dan foto. Hal ini tentu membawa dampak buruk bagi kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan vaksinasi COVID-19. Masyarakat yang menelan informasi itu secara mentah langsung saja terprovokasi dan malah menjadi agen penyebar hoaks berikutnya. Mereka akhirnya menjadi ragu dan takut untuk mengikuti vaksinasi, bahkan ada yang semakin memberi bumbu pada berita hoaks tersebut dengan lebih memberikan pernyataan provokatif yang tentu tidak berdasar.

**Berikut bahaya hoaks bagi masyarakat terutama generasi muda, diantaranya seperti:**

1. Masyarakat menjadi mudah terhasut karena biasanya hoaks dikemas dengan bahasa yang apik dan komunikatif.
2. Merugikan pihak yang di fitnah. Informasi bohong atau hoaks yang disebarkan biasanya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menjatuhkan

orang lain atau kelompok lain demi kepentingan pribadi atau kelompoknya.

3. Hoaks bisa menyebabkan pertikaian tidak hanya di dunia maya, tapi juga dalam kehidupan nyata.

Bahaya hoaks tersebut bila di abaikan begitu saja, ditakutkan semakin lama akan mempengaruhi persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, sebegitu berbahaya dan merugikannya hoaks dalam kehidupan, sebenarnya bisa saja diatasi bila masyarakat terutama khususnya generasi muda seperti mahasiswa memiliki bekal pemahaman dan kemampuan literasi digital yang kuat. Literasi digital di era disrupsi seperti ini sangatlah penting agar media digital benar-benar menghadirkan kebermanfaatan bagi penggunanya, mengingat bila informasi di media digital akan terus bertambah tanpa terkontrol, apalagi setiap individu di masa sekarang sangat aktif dalam mencari informasi di media digital yang dirasa efektif. Bila tiap individu tidak dibekali dan membekali diri dengan kemampun literasi digital, maka akan semakin sulit untuk mencari informasi yang benar-benar tepat dan bernilai. Sedangkan salah satu fungsi dan manfaat literasi digital adalah agar kita mendapatkan informasi yang bernilai agar bisa mengambil keputusan yang baik dan tepat dalam bertindak.

### **C. Literasi Digital**

Literasi digital sendiri menurut Paul Gilster dalam Tim Gerakan Literasi Nasional (2017) mengatakan bila literasi digital merupakan kemampuan individu untuk memahami serta menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui perangkat komputer. Sedangkan teori literasi digital oleh Livingstone, Potter dan Jenkins adalah kesadaran seseorang dalam mengakses pesan media, memilih dan memotong waktu yang dihabiskan untuk mengakses semua jenis media dan menyaring informasi untuk kebutuhan seseorang itu, sehingga media selalu menimbulkan keuntungan bagi manusia. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bila literasi digital tidak hanya terfokus pada keterampilan

mengoperasikan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi teknologi (perangkat keras dan platform perangkat lunak), tetapi juga proses 'membaca' dan 'memahami' isi yang disajikan perangkat teknologi tersebut serta proses 'menciptakan' dan 'menulis' sebuah pengetahuan baru (Wahyudin dan Adiputra, 2019).

**Delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital menurut Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy?'* yang dikutip oleh Tsaniyah (2019), diantaranya:**

1. Budaya

Elemen budaya dalam literasi digital tidak hanya sebatas pemahaman penggunaan dunia digital, namun juga bagaimana kita mampu melihat fenomena apa saja yang terjadi di dunia dari berbagai sudut pandang keragaman budaya.

2. Kognitif

Elemen ini membahas mengenai bagaimana 'memperluas pikiran' (melalui kreasi dari kontekstualisasi digital literasi) dalam sebuah fenomena psikologis (yang merupakan bagian dari unsur kognitif) di mana seorang individu melakukan literasi secara objektif.

3. Konstruktif

Elemen ini dalam literasi digital digunakan untuk memahami bagaimana membuat suatu konten, yang tujuannya dapat disesuaikan, digunakan dan diolah kembali sehingga menciptakan sesuatu karya yang asli.

4. Komunikatif

Elemen ini dalam literasi digital adalah mengenai bagaimana bagaimana berkomunikasi dalam jaringan digital.

5. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri timbul sejalan dengan pengetahuan seorang dan keyakinan atas dirinya, bila sudah didasari dengan tanggung jawab atas apa yang ia lakukan ketika berliterasi digital.

6. Kreatifitas

Mereka yang ingin meningkatkan literasi digital akan mengembangkan kreatifitas, dengan dibimbing oleh seseorang yang mempunyai pola pikir berbeda. Hal ini mengenai bagaimana melakukan hal-hal baru dan cara baru. Seperti menggunakan teknologi untuk melakukan tugas dan mencapai hal-hal sebelumnya tidak mungkin atau tidak terjangkau oleh kebanyakan orang.

7. Kritis

Elemen ini meminta kita untuk bersikap kritis dalam menyikapi setiap konten yang ada di media digital dengan tidak mudah percaya meski berita itu sedang hangat diperbincangkan.

8. Bertanggung Jawab secara Sosial

Rasa tanggung jawab dalam penggunaan literasi digital atas peristiwa sosial, memang harus di tumbuhkan. Hal ini dikarenakan kemampuan untuk praktik literasi yang dihasilkan dari teknologi dan alat, mendukung pengembangan masyarakat sipil untuk mengatur diri sendiri ke dalam ruang lingkup sosial.

Dari delapan elemen tersebut kita bisa tahu bahwasannya dari satu elemen ke elemen yang lainnya saling berkaitan dan sama pentingnya. Hal ini yang kemudian menjadikan kita diharapkan mampu menggunakan media secara bijak dengan tetap mengikuti jaman, namun tetap terkontrol dan terarah. Bahkan Rianto (2016) mengatakan, dengan melalui literasi digital masyarakat diharapkan tidak hanya berlaku kritis dalam mengakses informasi, namun juga tidak berpatok pada satu sumber informasi saja (perspektif tunggal).

#### D. Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoax di Era Disrupsi

Mahasiswa sebagai pengguna aktif media digital baik untuk kepentingan pendidikan, berkarya, maupun untuk menunjukkan eksistensi semata terutama di masa pandemi seperti sekarang ini, seharusnya menjadi *agent of change* yang tidak hanya berkewajiban menimba ilmu di bangku pendidikan, namun juga menjadi sebenar-benarnya agen perubahan ke arah positif. Generasi yang seharusnya mampu bersikap kritis dalam memfilter berbagai informasi yang masuk, tidak mudah terprovokasi, dan menjadi generasi penyelamat bangsa dari rentan terpaparnya berita bohong atau hoaks.

Maka dari itu menurut penulis, ada beberapa hal atau sikap yang bisa dilakukan mahasiswa agar cerdas dan bijak dalam bermedia digital demi menangkal penyebaran berita hoaks, di antaranya:

1. Pahami terlebih dahulu etika dan literasi media dalam bermedia digital

Pemahaman yang baik mengenai etika dan literasi digital akan membuat mahasiswa lebih bijak dalam mengakses berbagai informasi di era yang serba digital dengan internet yang cepat ini.

2. Mencari kebenaran dari sebuah informasi yang beredar

Mahasiswa cerdas tidak akan begitu saja menerima informasi yang kebenarannya tidak jelas, misalnya seperti memeriksa apakah website/link berita mengenai bahaya vaksinasi tersebut berasal dari akun resmi COVID-19 atau tidak. Kemudian bila mendapati foto dalam berita tersebut, maka sebaiknya cek keaslian foto dengan memanfaatkan *Google* dan melakukan drag and drop ke kolom pencarian *Google Images* agar bisa membandingkan hasil gambar yang serupa.

3. Baca berita tersebut sampai tuntas dan bandingkan dengan beberapa berita lain sebelum kemudian kritisi berita tersebut

Acapkali ada berita yang menggunakan judul *antimainstream* untuk menarik minat pembaca meski pada akhirnya judul yang tertera ternyata berbanding terbalik dengan hasil yang ditulis dalam berita. Hal ini yang kemudian mengharuskan mahasiswa agar tidak tergesa dan setengah-

setengah dalam membaca berita. Kemudian, sebaiknya mahasiswa menelusuri judul yang sama dan bandingkan antara kedua atau beberapa berita tersebut sebelum akhirnya kritisi isi bila ternyata salah satu judul berita berisi informasi yang jauh berbeda dengan beberapa berita lainnya.

4. Curigai judul berita yang dirasa mengandung unsur provokatif

Tanpa sadar, kadang kita menjumpai berita menggunakan judul yang mengarah kepada pihak-pihak tertentu. Bahkan isi dari berita tersebut memang bisa saja diambil dari akun media berita resmi, hanya saja mari kita perhatikan isinya, apakah ada kejanggalan yang menjatuhkan pihak tertentu atau tidak.

5. Tidak terburu-buru dalam menyebarkan luaskan berita

Sebelum menyebarkan berita, alangkah baiknya kita memperhatikan poin-poin yang sudah dibahas sebelumnya. Bila kita masih ragu dengan keaslian berita yang ada, tidak ada salahnya untuk bergabung dalam grup atau *fanpage* diskusi anti-hoaks yang kini ada di *platform* media sosial Facebook, seperti Forum Anti Fitnah, dsb. Di forum tersebut kita bisa bertanya dan anggota lain bisa saling menanggapi dan memberi informasi kepada kita apakah berita tersebut asli atau tidak.

6. Laporkan akun atau pengguna yang membuat berita tersebut kepada pihak yang berwenang

Apabila berita tersebut dirasa sudah meresahkan, maka segera laporkan akun atau pengguna yang membuat berita tersebut kepada pihak yang berwenang agar mendapat hukuman yang setimpal dan jera.

## KESIMPULAN

Literasi digital di era disrupsi sekarang ini memberikan kita terutama mahasiswa pemahaman bila memanfaatkan media digital terutama media sosial haruslah secara cerdas dan bijak. Kepandaian dalam menggunakan media sosial harus diimbangi dengan bagaimana menyaring informasi dengan cermat dan kritis. Jangan ada kata mau untuk diprovokasi dan terprovokasi karena hanya kurang tuntas dalam membaca informasi yang beredar atau tidak mencari secara jelas dari mana informasi tersebut berasal. Apakah informasi tersebut benar adanya atau hanya untuk menghasut masyarakat agar terpedaya. Karena tantangan kita saat ini adalah bagaimana agar tidak acuh atau tidak mempedulikan bahaya hoaks yang menimbulkan berbagai efek negatif berkepanjangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alief Sutantohadi dan Rokhimatul Wakhidah. 2017. "Bahaya Berita Hoax dan Ujaran Kebencian pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat" dalam *jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1.
- Cahyono, Habib. (Oktober 2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, Vol. 1, No. 1, 33-34.
- COVID-19. (2021). "[SALAH] Pesan Berantai Video "Potensi Bahaya Vaksin COVID-19", <https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-pesan-berantai-video-potensi-bahaya-vaksin-covid-19>, diakses 15 April 2021.
- Gumung Gumilar, Justito Adiprasetio dan Nunik Maharani. 2017. "Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA" dalam *jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1.
- Kasali, R. *Disruption*. (2017). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kominfo.go.id, diakses 10 April 2021.
- Librianty, A. (2017). "Survei: Media Sosial Jadi Sumber Utama Penyebaran Hoax", <https://www.liputan6.com/tekno/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoax>, diakses pada 09 April 2021.
- Nasrullah. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3137-4>.
- Rianto, P. (2016). Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi digital. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 1, No. 2, 90–96.

- Sani, A. F. I. (2019). "Mafindo Sebut Kabar Hoaks Politik Meningkat di Januari", <https://nasional.tempo.co/read/1185261/mafindo-sebut-kabar-hoaks-politik-meningkat-di-januari/full&view=ok>, diakses 10 April 2021.
- Sri Herwinda Baskara Wijaya. 2021. "Penyuluhan Literasi Media Tentang *Hoax* di Kalangan Generasi Muda Desa Juwok" dalam jurnal dedikasi, Prodi D3 Komunikasi Terapan Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret, Vol. 1, No. 1.
- Tim Gerakan Literasi Nasional. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tsaniyah, Naimatus dan Kannisa Ayu Juliana. Januari–Juni 2019. "Literasi Digital sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi" dalam *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 4, No. 1, 123.
- Wahyudin, Delmia dan Cardina Putri Adiputra. (Juni 2019). Analisis Literasi Digital pada Konten Instagram @Infinitygenre. *Jurnal Wacana*, Vol. 18, No. 1, 28.
- Yakob G.M, Julianus Labobar dan Bernard Labobar. 2020. "Literasi Media : Preferensi Warga Negara Muda di Era Disrupsi" dalam *Journal of Moraland Civic Education*, Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Kristen Protestan Negeri Sentani, Vol. 4, No. 1.
- Yunita. 2017. "Bahaya Hoax Bisa berujung pada Pembunuhan Karakter", [https://kominfo.go.id/content/detail/8716/bahaya-hoax-bisa-berujung-pada-pembunuhan-karakter/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/8716/bahaya-hoax-bisa-berujung-pada-pembunuhan-karakter/0/sorotan_media), diakses pada 14 April 2021.